
Edukasi tentang *Flour Albus* pada Remaja Putri di SMA N 7 Kota Jambi**Selpyani Sinulingga^{1*}, Ova Jayanti²**^{1,2}Program Studi Kebidanan, Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Baiturrahim.

Jl.Prof.M.Yamin No.30 Kel.Lebak Bandung, Kec. Jelutung, Kota Jambi, 36135, Jambi, Indonesia

Email Korespondensi: selpyani@gmail.com**Abstract**

Women in Indonesia experience vaginal discharge in 90% of cases, with 60% of these cases occurring in adolescent girls. Symptoms of vaginal discharge are also experienced by adolescent girls aged 15-24 years, at a rate of approximately 31.8%. This indicates that adolescent girls are at risk of experiencing vaginal discharge. Vaginal discharge should not be taken lightly, as delayed treatment can lead to serious complications such as infertility and ectopic pregnancy. Vaginal discharge can also be a sign or symptom of cervical cancer and gonorrhea. SMA N 7 Kota Jambi is located at Jl. KH. M. Zuhdi, Ulu Gedong, Danau Teluk, Kota Jambi. Based on an initial survey, 10 female students admitted to having experienced vaginal discharge but did not take any action for treatment or prevention and tended to ignore the issue. This may occur due to a lack of knowledge and access to information among teenage girls, hence the need for education about vaginal discharge among teenage girls. The series of community service activities was conducted from September 2023 to February 2024, while the education was conducted on February 22, 2024, targeting 22 adolescent girls aged 16-18 years. The education and counseling were provided using leaflets as a medium, and an evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires. The results obtained from the activity showed an increase in the knowledge of adolescent girls about Flour Albus by 2.6. The outcomes achieved include the publication of the community service results in a community service journal indexed by Sinta.

Keywords: *adolescent girls, flour albus***Abstrak**

Wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 90% dengan 60% diantaranya dialami oleh remaja putri. Gejala keputihan juga dialami remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal tersebut menunjukkan remaja putri beresiko mengalami keputihan. Masalah keputihan tidak dianggap sepele, karena jika penanganan keputihan lambat dapat mengakibatkan kefatalan seperti kemandulan dan hamil diluar kandungan. Kejadian keputihan juga bisa menjadi tanda atau gejala dari penyakit kanker serviks dan penyakit gonore. SMA N 7 Kota Jambi terletak di Jl. KH. M. Zuhdi, Ulu Gedong, Danau Teluk, Kota Jambi. Berdasarkan survei awal pada 10 orang siswi mengaku pernah mengalami keputihan namun tidak melakukan tindakan penanganan maupun pencegahan dan cenderung membiarkan saja permasalahan tersebut. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan akses informasi yang didapat oleh remaja putri untuk itu diperlukannya edukasi tentang *flour albus* pada remaja putri. Rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan September 2023 sampai dengan Februari 2024, sedangkan edukasi dilakukan pada tanggal 22 Februari 2024 terhadap 22 remaja putri dengan rentang usia 16-18 tahun dengan memberikan edukasi dan penyuluhan dengan bantuan media leaflet dan pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan kuesioner *pre test* dan *post test*. Hasil didapatkan dalam kegiatan adalah meningkatnya pengetahuan remaja putri tentang *Flour Albus* sebesar 2,6. Luaran yang dicapai adalah publikasi hasil pengabdian pada jurnal pengabdian masyarakat terindeks sinta

Kata Kunci: *flour albus, remaja putri*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi sering terjadi pada berbagai tahapan kehidupan terutama pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa pubertas dengan rentang usia 10-21 tahun yang masih lajang (belum menikah), pada masa remaja terjadi masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa itulah sering terjadi perubahan fisik, psikologis maupun sosial yang dapat menimbulkan permasalahan pada kesehatan reproduksi¹. Masalah kesehatan reproduksi sering terjadi pada remaja terutama pada remaja putri yang rentang mengalami keputihan. Hal tersebut menjadi masalah paling sering kedua setelah gangguan menstruasi².

Berdasarkan data statistik di Indonesia terdapat 23 juta jiwa penduduk yang berusia 15-24 tahun. Dari jumlah tersebut 84% diantaranya pernah melakukan hubungan seksual, yang artinya penduduk usia remaja telah berhubungan seksual maka berpeluang mengalami *Premenstrual Syndrome* (PMS) merupakan salah satu gejala yang timbul sebelum menstruasi. Salah satu penyebab gejala PMS ialah terjadinya keputihan. Sedangkan presentase remaja usia 10-24 tahun yang mendapat penyuluhan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi hanya sebesar 29,0% sedangkan yang tidak memperoleh penyuluhan sebesar 71,0%¹.

Dari data tersebut menyebabkan tingkat pengetahuan remaja pada kebersihan dan kesehatan reproduksi menjadi rendah³. Salah satu rendahnya tingkat pengetahuan pada remaja putri ialah mengenai keputihan, pada umumnya remaja putri mengetahui kejadian keputihan tetapi tidak mengetahui bagaimana cara menangani keputihan, jenis keputihan, penyebab keputihan, gejala keputihan dan bahayanya kejadian keputihan⁴.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa, angka prevalensi tahun 2021 wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 75% dengan terjadinya keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, kemudian 45% wanita mengalami keputihan lebih dari dua kali. Sedangkan jumlah Wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%, berbeda jauh dengan kejadian keputihan yang dialami wanita di Eropa hanya sebesar 25%⁵.

Wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 90% dengan 60% diantaranya dialami oleh remaja putri. Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan⁶.

Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8% (Melinda dan Ringringringulu, 2021). Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan jika remaja putri lebih beresiko mengalami keputihan³.

Keputihan (white discharge, flour albus, leucorrhea) adalah keluarnya secret atau cairan dari alat reproduksi wanita (vagina) yang memiliki variasi bau, warna dan konsistensi⁷. Terjadinya keputihan yang meningkat setiap tahunnya disebabkan karena tingkat pengetahuan wanita di Indonesia relatif rendah, banyak dari wanita tersebut tidak tahu mengenai bahaya terjadinya keputihan sehingga mereka menganggap keputihan merupakan kejadian yang biasa dan sering disepelekan. Selain itu rasa malu ketika para wanita terkhusus remaja yang mengalami keputihan membuat mereka enggan untuk berkonsultasi ke dokter⁸. Seharusnya masalah keputihan tidak dianggap sepele, karena apabila penanganan keputihan itu lambat maka dapat mengakibatkan kefatalan seperti terjadinya kemandulan dan hamil diluar kandungan. Kejadian keputihan juga bisa menjadi tanda atau gejala dari penyakit kanker rahim (kanker serviks) dan penyakit gonore⁹.

Secara global *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan jika setiap tahun remaja yang mengalami Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan

meningkat 5%. Bahkan di Amerika Serikat terdapat 1 dari 8 remaja putri mengalami keputihan tiap tahunnya³. Angka terjadinya keputihan pada remaja putri dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Adanya masalah tersebut maka perlu adanya pencegahan². Untuk mencegah terjadinya keputihan dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan dan kebersihan alat reproduksi, cara menjaga kebersihan dan kelembapan vagina yang baik dan benar, bagaimana mencuci dan membersihkan daerah vagina yang baik.

Menurut Notoadmojo pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sedangkan sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Siskawati dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin baik pengetahuan ibu maka informasi yang dimilikinya semakin baik¹⁰.

Berdasarkan hasil penelitian¹¹ yang meneliti Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri, diketahui remaja yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 18 (36,0%) responden dan remaja yang memiliki pengetahuan Baik sebanyak 32 (64,0%) responden. Sedangkan menurut¹² remaja putri dengan pengetahuan *vaginal hygiene* pada kategori kurang sebanyak 35,6%, sikap yang tidak mendukung untuk menjaga *vaginal hygiene* sebanyak 41,4% dan kejadian keputihan pada remaja putri sebanyak 72,4%.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Olak Kemang dan SMA N 7 Kota Jambi, diketahui bahwa salah satu permasalahan remaja yang masih sering terjadi dan dikeluhkan adalah keputihan, dan di SMA N 7 Kota Jambi dari 10 orang siswi yang di survei mengaku pernah mengalami keputihan namun tidak melakukan tindakan penanganan maupun pencegahan dan cenderung membiarkan saja permasalahan tersebut. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan akses informasi yang didapat oleh remaja tentang keputihan sehingga mempengaruhi sikap remaja dalam melakukan tindakan pencegahan maupun penanganan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merasa perlu untuk melakukan pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Edukasi Tentang *Flour Albus* Pada Remaja Putri Di SMA N 7 Kota Jambi”

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran pada remaja putri untuk mengatasi keputihan dengan baik dan mencegah terjadinya kondisi patologi

Setiap remaja akan mengalami perubahan pada tubuh baik perubahan fisik maupun psikologis. Perubahan fisik memungkinkan munculnya berbagai kondisi yang mempengaruhi sistem reproduksi salah satunya adalah kondisi keputihan yang sering dikeluhkan oleh remaja. Keputihan yang tidak dicegah dan ditangani akan berdampak pada masalah Kesehatan yang lebih berat. Berdasarkan pada hasil wawancara awal dengan beberapa siswa dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang keputihan khususnya pencegahannya masih sangat minim dan remaja putri cenderung kurang memperdulikan permasalahan terkait keputihan sehingga berdampak pada perilaku kebersihan diri (*personal hygiene*) yang masih rendah. Selain itu masih jaranganya kegiatan edukasi tentang pencegahan keputihan menguatkan kurangnya akses informasi pada remaja putri. Untuk itu diperlukannya upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai hal tersebut.

METODE

Rangkaian kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan September 2023 sampai dengan Februari tahun 2024 di SMA N 7 Kota Jambi, sedangkan edukasi dilakukan pada tanggal 22 Februari 2024, bertempat di Mushola SMA N 7 Kota Jambi. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dimulai dengan kegiatan awal atau persiapan pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu dengan mengkaji dan menganalisis data terkait dengan penentuan sasaran dan jumlah sasaran. Kemudian mengidentifikasi masalah, menyusun rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan membuat SAP dan materi serta mendesain media yang akan digunakan berupa leaflet dan menyiapkan lembar *pre-test* dan *post-test*. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu melakukan edukasi dengan memberikan pendidikan kesehatan / penyuluhan pada remaja Putri dengan target meningkatnya pengetahuan tentang *Flour Albus* (Keputihan) sehingga remaja putri memiliki informasi yang benar tentang *Flour Albus* (Keputihan). Sasaran dalam kegiatan ini adalah remaja putri yang ada di SMA N 7 Kota Jambi khususnya Kelas X, dengan jumlah target sasaran sebanyak 30 orang dan siswi yang hadir sebanyak 22 orang sehingga tingkat kehadiran mencapai 73,3 %. Adapun kontribusi sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah menjadi peserta kegiatan pengabdian dan mengikuti kegiatan edukasi dari awal sampai selesai, mengikuti *pre* dan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan remaja putri dan berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Penyuluhan Kesehatan pada kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk edukasi kelompok, diberikan selama \pm 60 menit dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab terhadap 22 orang remaja putri. Kegiatan diawali dengan *pretest* tentang pengetahuan peserta tentang *Flour Albus* pada remaja putri. Lembar *pre* dan *post test* berisi 10 pernyataan tentang pengetahuan. Sebelum materi diberikan, terlebih dahulu dibagikan *leaflet* kepada masing-masing peserta. Selanjutnya, penyampaian materi menggunakan *leaflet*. Setelah penyampaian materi, dilakukan kembali *posttest* dengan pertanyaan yang sama pada *pretest*. Pihak Sekolah yang hadir pada saat edukasi adalah Bagian Kurikulum beserta tim; Selain itu, dihadiri juga oleh 4 orang dosen lainnya dari STIKes Baiturrahim. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh mahasiswa Prodi Sarjana dan Pendidikan Profesi bidan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 22 orang remaja yang mengikuti edukasi tentang *flour albus* pada remaja putri, dengan rentang usia 16-18 tahun (usia terbanyak adalah 17 tahun, sebanyak 12 orang); diketahui bahwa seluruh remaja putri telah mengalami menstruasi dan pernah mengalami keputihan.

Awal kegiatan dilaksanakan peserta di beri lembar *pre test* dan diakhir kegiatan peserta diminta untuk mengisi lembar *post-test* sebagai media untuk mengevaluasi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Temuan yang didapati berikutnya pada saat kegiatan adalah terjadinya perubahan tingkat pengetahuan peserta tentang *flour albus*. Perubahan Tingkat pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Perubahan Rerata Pengetahuan Remaja Putri Setelah Mengikuti Edukasi

Variabel	Rerata Pre Edukasi	Rerata Post Edukasi	Perubahan/beda
Pengetahuan	6,1	8,7	2,6

Tabel 1 menggambarkan bahwa terjadi peningkatan rerata pengetahuan remaja sebanyak 2,6. Berdasarkan hasil evaluasi pada *pre test*, Sebagian besar peserta kegiatan dapat mengetahui gejala keputihan karena sudah pernah mengalami keputihan, namun mereka

tidak mengetahui ciri keputihan normal dan tidak normal serta faktor penyebab dan pencegahan terjadinya keputihan.

Peningkatan pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* pada kegiatan ini didukung dengan penggunaan media leaflet. Leaflet merupakan media yang berisi tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti dan gambar-gambar yang sederhana. Kelebihan media leaflet sebagai media pembelajaran adalah penyajian media leaflet yang sederhana dan ringkas. Media leaflet dapat didistribusikan dalam berbagai kesempatan. Desain yang sederhana tersebut membuat penerima tidak membutuhkan banyak waktu dalam membacanya (Leaflet kegiatan terlampir).

Pemberian edukasi tentang *flour albus* pada peserta edukasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan. Peserta dapat mengetahui lebih dalam mengenai apa itu *flour albus*, bagaimana ciri normal dan tidak normalnya serta penyebab dan pencegahan *flour albus*.

Flour albus /keputihan fisiologis adalah keputihan normal akibat perubahan hormonal seperti sebelum dan sesudah menstruasi, stress, kehamilan dan penggunaan Pil KB. Keputihan yang normal juga dapat terjadi akibat kehamilan dan rangsangan seksual. Keputihan patologis adalah keputihan yang timbul akibat kondisi medis tertentu dengan penyebab tersering adalah infeksi parasite/jemur/bakteri ¹³.

Karakteristik keputihan fisiologis adalah ditandai dengan cairan tidak berwarna/bening, tidak berbau dan tidak menular karena bebas dari bakteri. Keputihan normal biasanya tidak berlebihan dan tidak menimbulkan rasa tidak nyaman seperti gatal atau rasa terbakar di area genital. Sedangkan keputihan patologi biasanya cairan berwarna kuning hingga kehijauan, berbau, disertai gatal dan iritasi serta jumlah cairan yang berlebihan ¹³.

Berdasarkan penelitian Apriani Ramadan terdapat hubungan faktor Tingkat stress, personal hygiene, penggunaan sabun pembersih kewanitaan, penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri. Untuk itu diharapkan kepada seluruh remaja putri agar meningkatkan pengetahuan dan mencari informasi yang benar tentang cara mengatasi keputihan dan apa yang dapat menyebabkan munculnya keputihan yang di alami agar tidak berujung menjadi keputihan tidak normal yang akan membahayakan organ reproduksinya ¹⁴.

Menurut Notoadmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan yang terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), perilakunya didasari oleh pengetahuan. Setelah mendapatkan informasi mengenai *flour albus* pada remaja putri diharapkan kejadian *flour albus* patologi pada remaja putri dapat di cegah dan komplikasi akibat *flour albus* dapat dihindari ¹⁰.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nopiyanah yang menunjukkan bahwa Terdapat hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan kejadian keputihan di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta. Untuk itu bagi remaja putri perlunya untuk lebih memperbanyak dan menggali informasi tentang kebersihan personal terutama perawatan kebersihan genitalia eksterna, sehingga memiliki cara yang baik untuk mencegah terjadinya keputihan ¹⁵



Gambar 1. Pengurusan Izin PKm



Gambar 2. Pelaksanaan edukasi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *flour albus* pada remaja putri di SMA N 7 Kota Jambi telah dilaksanakan mulai pada bulan September 2023 sampai dengan Februari tahun 2024. Kegiatan ini berjalan lancar dan mendapat perhatian yang sangat baik dari peserta, hal ini terlihat dari antusias yang luar biasa dari peserta pada saat pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan pengetahuan remaja putri tentang *flour albus*. Dengan demikian dengan adanya kegiatan ini diharapkan remaja putri memiliki kesadaran dan kemandirian untuk melakukan pencegahan *flour albus* dengan meningkatkan pengetahuan baik tentang *flour albus*, tentang *personal hygiene* dan pencegahan keputihan. Bagi penyelenggara Layanan Kebidanan diharapkan dapat lebih aktif mengedukasi dan memfasilitasi berbagai kegiatan pemberian informasi kesehatan kepada remaja putri sehingga dapat membantu dalam mengurangi kejadian keputihan juga membantu mengoptimalkan kesehatan remaja pada masa Reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Baiturrahim, Pimpinan SMA N 7 Kota Jambi beserta seluruh pengurus yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri, N. A. & Budiarmo, L. S. Hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian flour albus pada mahasiswi Universitas X di Jakarta. *Tarumanagara Med. J.* **3**, 118–123 (2021).
2. Nurhasanah, D. & Wijayanti, T. Hubungan Perilaku Penggunaan Pantyliner dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. *J. Borneo Student Res.* **2**, 531–536 (2019).
3. Munthe, D. P. dan manoppo J. E. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di Sman 2 Tondano. *Afiasi J. Kesehat. Masy.* **6**, 142–150 (2022).
4. Meliana, F. GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KEPUTIHAN DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN YOGYAKARTA Fitria Melina 1, Nensi Maria Ringringringulu 2. *Sekol. Tinggi Ilmu Kesehat. Yogyakarta* **12**, 1–12 (2021).
5. Nurrohmatun & Juliani, S. Health Education Tentang Vulva Hygiene Mempengaruhi Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Pencegahan Keputihan. *J. kebidanan* **1**,

- 62–70 (2021).
6. Prabawati, Jeannira Widny, Tri Maryani, N. M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja DI SMK YPKK 2 Sleman Tahun 2019. *Repos. Poltekkesjog* 1–12 (2019).
 7. Winingsih, G. A. M. & Virgantari, N. P. N. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Dengan Sikap Penggunaan Celana Jeans Terhadap Keputihan. *J. Genta Kebidanan* **8**, 74 (2018).
 8. Sofiyah, S. & Andarwulan, S. Literature review: The Effect of Using Non-Herbal Panty Liners on Abnormal Vaginal Discharge in Adolescent Girls. *Basic Appl. Nurs. Res. J.* **2**, 60–64 (2021).
 9. Ilmiawati, H. & Kuntoro, K. Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. *J. Biometrika dan Kependud.* **5**, 43 (2017).
 10. Notoatmodjo, S. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. (Rineka Cipta, 2014).
 11. Maysaroh, S. dan mariza ana. Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *J. Vokasi Keperawatan* **5**, 71–77 (2022).
 12. Destariyani, E., Dewi, P. P. & Wahyuni, E. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan. *J. Ilm. Kebidanan (The J. Midwifery)* **11**, 58–63 (2023).
 13. Putri Pratiwi, Adhinda, Tenri Diah T.A, Aynun Abdi Putri Bausad, Asna Ampang Allo, Musyahidah Mustakim, Nurul Muchlisa, Sri Rezkiani Kas, M. *Masalah Kesehatan Masyarakat: Pekerja Dan Remaja Putri*. (Uwais Inspirasi Indonesia, 2022).
 14. Ramadhan Batubara, A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen Factors Related to the Event of Vaginal Discharge (Flour Albus) in Adolescent Women in the Modern Islamic Boarding School Al-Zah. *J. Heal. Technol. Med.* **8**, 2615–109 (2022).
 15. Nopiyanah, N. & Futriani, E. S. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Perawatan Kebersihan Genetalia Eksterna dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta. *MAHESA Malahayati Heal. Student J.* **3**, 3083–3097 (2023).